

## ORIGINAL ARTICLE

## Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Penggunaan Pil KB di Kelurahan Pacar Keling Surabaya

Fany Zumrotul Faizah<sup>1</sup>, Jennifer Angeline Sugiarto<sup>1</sup>, Dela Dalfa<sup>1</sup>, Bahira Aisyah Awahita<sup>1</sup>, Anjar Fatmawati<sup>1</sup>, Evan Gabriel Nababan<sup>1</sup>, Sabrina Aulia Azzahro<sup>1</sup>, Apta Amalia Hamdri,<sup>1</sup> Muhammad Zhafir Ar Rayyan<sup>1</sup>, Eka Putri Hayuningtyas<sup>1</sup>, Bilqis Rif'atus Sabila<sup>1</sup>, Anindya Nadine Lesmana<sup>1</sup>, I Nyoman Wijaya<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga  
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya, 60115, Indonesia

\*E-mail: i-nyoman-w@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0003-3224-0482> (I. N. Wijaya)

### ABSTRAK

Indonesia menduduki peringkat keempat penduduk terbanyak di dunia sehingga diperlukan penekanan laju pertumbuhan penduduk dengan penggunaan kontrasepsi. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan kontrasepsi menyebabkan peningkatan kegagalan pil KB dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan praktik penggunaan pil KB. Jenis penelitian menggunakan metode analitik observasional dengan waktu pengambilan data secara *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Pacar Keling Surabaya terhadap 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu ibu rumah tangga yang sedang menggunakan pil KB dan berumur 20-50 tahun. Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara yang dianalisis dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 31-40 (43,3%), tingkat pendidikan SMA/ sederajat (76,7%), pekerjaan ibu rumah tangga (76,7%), dan jenis pil KB paling banyak digunakan Microgynon (57,5%). Selain itu, sebanyak 92,5% tingkat pengetahuan dan 55,0% tingkat praktik penggunaan pil KB responden tergolong kategori sedang. Hasil uji spearman menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), menandakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktik penggunaan pil KB di Kelurahan Pacar Keling Surabaya. Dengan demikian diperlukan peningkatan program edukasi mengenai kontrasepsi pil KB khususnya faktor penyebab kegagalan metode tersebut serta pengkajian lebih lanjut terkait akses terhadap pelayanan KB dan dukungan sosial untuk mendukung keberhasilan program KB.

**Kata Kunci:** Kontrasepsi, Pengetahuan, Pil KB, Praktik.

### ABSTRACT

Indonesia ranks fourth among the most populous countries in the world, highlighting the need to control population growth through contraceptive use. Insufficient public knowledge about contraception contributes to the high failure rate of birth control pills in preventing unintended pregnancies. This study aimed to examine the relationship between knowledge and the practice of birth control pill use. An analytical observational design with a cross-sectional approach was employed. The research was conducted in Pacar Keling Subdistrict, Surabaya, involving 120 respondents who met the inclusion criteria of being housewives aged 20-50 years and currently using birth control pills. Samples were collected using an accidental sampling technique. Data were obtained through questionnaires and interviews, then analyzed using SPSS software. The results showed that most respondents were aged 31-40 years (43.3%), had a senior high school education or equivalent (76.7%), were housewives (76.7%), and most frequently used Microgynon (57.5%). Furthermore, most respondents demonstrated moderate levels of knowledge (92.5%) and practice (55.0%) regarding birth control pill use. The spearman correlation test showed a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between knowledge and the practice of birth control pill use in Pacar Keling, Surabaya. These findings suggest the need to strengthen educational programs about birth control pills, particularly factors contributing to method failure, and to assess access to family planning services and social support to enhance the effectiveness of family planning programs.

**Keywords:** Knowledge, Practice, Contraception, Birth Control Pills.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk mencapai 278 juta jiwa sehingga menduduki peringkat keempat negara penduduk terbanyak di dunia (Worldometer, 2023). Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2023 tercatat sebesar 1,13% (Badan Pusat Statistik, 2023). Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan berbagai masalah kependudukan dan akan berimbas pada biaya pembangunan, persebaran dan kualitas penduduk, kecukupan kebutuhan pangan, serta masalah produktivitas kerja yang semakin krusial (Rochaida, 2016). Adapun solusi pemerintah untuk mengatasi masalah ini dengan menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB), terutama pada Pasangan Usia Subur (PUS), khususnya wanita usia 15-49 tahun yang terikat perkawinan. Program ini memanfaatkan alat kontrasepsi seperti pil KB sebagai metode dalam pengaturan kehamilan sehingga dapat menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) guna mengurangi beban pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2023).

Jumlah PUS Kota Surabaya sebanyak 323.403 sedangkan akseptor KB aktif sekitar 61,45%. Sebanyak 14,46% WUS—yang sudah menikah di Surabaya menggunakan kontrasepsi pil (Badan Pusat Statistik, 2022). Namun, terputusnya penggunaan kontrasepsi pil berpeluang cukup besar hingga 20-40% karena *Couple Years Protection* (CYP) kontrasepsi pil hanya berkisar 1-3 bulan saat menggunakan non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non-MKJP). Hal ini sejalan dengan penelitian Yenie (2017), yang menyatakan bahwa kejadian kegagalan dari kontrasepsi pil KB di lapangan mencapai 69,8%. WUS yang menggunakan non-MKJP seperti pil KB memiliki resiko 7,3 kali lebih besar mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dibandingkan WUS yang menggunakan MKJP (Perwiraningtyas & Prasetyo, 2016). Adapun kontrasepsi pil tetap lebih banyak dipilih dibandingkan kontrasepsi lainnya sebab kemudahan penggunaan, biaya lebih murah, tidak mengganggu aktivitas seksual, dan mudah dihentikan jika akseptor berencana memprogram kehamilan (Ermawati, 2013).

Tingkat keberhasilan pil KB dipengaruhi oleh kepatuhan yang tinggi dari akseptor KB aktif untuk minum pil KB setiap hari pada jam yang sama (Ermawati, 2013). Selain itu, tingkat kepatuhan akseptor KB dalam menggunakan pil KB juga dipengaruhi oleh efek samping yang ditimbulkan. Hasil penelitian kejadian efek samping pada akseptor pil KB sebesar 29,9% dengan sebagian besar efek sampingnya berupa pusing dan kenaikan berat badan (Dewi et al., 2022). Dengan demikian, hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu tingkat pengetahuan mengenai produk dan cara mengatasi efek samping kontrasepsi pil KB (Ermawati, 2013). Hasil penelitian lain terhadap 177 responden di Puskesmas Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan praktik penggunaan kontrasepsi pil KB (Rotie et al., 2015).

Salah satu faktor yang menentukan pemilihan bentuk kontrasepsi yaitu profil pengetahuan akseptor KB. Tingkat pengetahuan setiap orang yang berbeda-beda tentunya akan

menimbulkan persepsi yang juga berbeda mengenai metode kontrasepsi. Kegagalan akseptor KB dengan pil dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan praktik akseptor dalam mengkonsumsi pil KB tersebut (Tarigan, 2021). Penggunaan pil KB bersamaan dengan obat lain seperti antibiotik dan antikonvulsan juga dapat menurunkan hingga menghilangkan efektivitas pil KB (Fajrin & Oktaviani, 2014). Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan praktik penggunaan pil KB di Kelurahan Pacar Keling Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan waktu pengambilan data secara *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pacar Keling, Kota Surabaya pada Agustus-Oktober 2023. Penelitian dilakukan pada 120 responden, dengan metode pengambilan responden secara *accidental sampling* yang didasarkan pada pertimbangan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang sedang menggunakan pil KB dan berusia 20-50 tahun. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang mengalami gangguan kognitif atau ibu rumah tangga yang menggunakan pil KB untuk indikasi non-kontrasepsi.

Responden dipilih sesuai data inklusi dan eksklusi dengan cara peneliti mengunjungi rumah-rumah calon responden (*door to door*). Sebelum memulai pengambilan data, calon responden diberikan informasi terkait prosedur penelitian dan diminta untuk menandatangani *informed consent* sebagai bukti kesediaan menjadi responden penelitian secara sukarela. Calon responden juga diinformasikan tentang jaminan kerahasiaan data mereka.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yakni kuesioner dan wawancara terstruktur. Pada lembar *informed consent*, terdapat penjelasan terkait penelitian yang hendak dilakukan. Lembar kuesioner diisi dengan pertanyaan terkait data demografi dan pengetahuan responden mengenai pil KB. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi praktik penggunaan pil KB oleh responden.

Data demografi terdiri atas usia, pendidikan, dan pekerjaan responden. Kuesioner pengetahuan responden terdiri dari 15 pertanyaan mengenai wawasan umum, aturan pakai, dan jangka waktu menggunakan pil KB, dengan pilihan jawaban berupa “benar atau salah”. Metode skoring yang digunakan yakni memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Adapun kategori tingkat pengetahuan responden terbagi menjadi 3 bagian berdasarkan jumlah keberhasilan responden dalam menjawab pertanyaan, antara lain kurang (0-5), sedang (6-10), dan baik (11-15). Wawancara terstruktur dilakukan oleh para peneliti selama 10-15 menit pada setiap responden dengan menanyakan pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan profil praktik penggunaan pil KB responden. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Kategori tingkat praktik penggunaan Pil KB oleh responden terbagi menjadi 3 bagian berdasarkan skor, antara lain kurang (0-1), sedang (2-3), dan baik (4-5). Kuesioner,

wawancara, dan sistem pengkategorian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan literatur (Katharina & Pebrianti, 2020; Indreswari, 2014).

Pertanyaan dalam kuesioner dan wawancara yang telah disusun kemudian divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan untuk penelitian sesungguhnya, yakni menggunakan *content validation* dan *face validation*. *Content validation* melalui telaah beberapa sumber literatur yang sesuai dengan penelitian ini (Katharina & Febrianti, 2020; Indreswari, 2014). Kemudian, hasil telaah juga dikonsultasikan dengan pakar dalam hal ini apoteker sebagai akademisi dan peneliti. Adapun *face validation* melalui uji coba kuesioner dan wawancara pada 11 orang masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi. Pengolahan data menggunakan program *software* IBM SPSS Statistik 24. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji korelasi menggunakan Spearman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang tercantum pada Tabel 1, didapatkan 120 responden pengguna pil KB di Kelurahan Pacar Keling, Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Hasil pengolahan data menunjukkan sebanyak 43,3% responden pengguna pil KB berusia 31-40 tahun. Hal ini disebabkan pada usia 31-40 tahun umumnya pasangan suami istri merencanakan program menghentikan keinginan untuk menambah anak. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sibuea *et al.* (2013), bahwa wanita berusia 35 tahun ke atas memiliki risiko kematian lebih besar akibat hamil dan melahirkan. Informasi pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa lulusan SMA mendominasi penggunaan pil KB karena sudah diperbolehkan untuk menikah sekitar usia 19 tahun (UU RI, 2019). Selain itu, 76,7% responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini karena sebagian besar ibu rumah tangga memiliki waktu tidak terbatas untuk melakukan akses pelayanan KB. Menurut Sitompu (2013), alasan ibu rumah tangga sebagai pengguna kontrasepsi terbanyak karena mempunyai banyak waktu berkunjung ke puskesmas. Sedangkan, pengguna kontrasepsi yang bekerja sebagai pegawai swasta tidak memiliki banyak waktu ke puskesmas karena jam pelayanan KIA/KB dan konsultasi dengan dokter spesialis buka dari jam 8 hingga 12 pada hari kerja (Kusuma, 2016).

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n = 120)

Karakteristik	n (%)	
Usia (tahun)	20 - 30 Tahun	31 (25,8)
	31 - 40 Tahun	52 (43,3)
	41- 50 Tahun	37 (30,8)
Pendidikan	SMP/Sederajat	13 (10,8)
	SMA/Sederajat	92 (76,7)
	Diploma	12 (1,0)
	Sarjana	3 (2,5)
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	92 (76,7)
	Karyawan Swasta	13 (10,8)
	Pegawai Negri	2 (1,7)
	Wiraswasta	13 (10,8)

Tingkat pengetahuan merupakan pemahaman secara internal berdasarkan pengalaman yang dipengaruhi oleh

persepsi, motivasi, keahlian atau keterampilan, dan lingkungan sosial (Dewiwati, 2020). Tingkat pengetahuan dapat menggambarkan terbentuknya tindakan seseorang (Annisa, 2017).

Data profil pengetahuan responden tentang kontrasepsi pil KB telah tertera pada Tabel 2. Responden yang menjawab dengan tepat (salah) bahwa pil KB dapat dibeli di penjual kaki lima sebesar 92,5% (n=111). Hal ini dikarenakan tempat pembelian pil KB harus dapat menjamin kualitasnya dan memiliki pakar yang mampu memberikan informasi yang tepat terkait penggunaan pil KB. Apotek merupakan tempat pembelian pil KB yang resmi sebab apotek memiliki apoteker yang mampu memberikan informasi dan saran mengenai pil KB terhadap akseptor pil KB jika diperlukan (Safitri, 2019).

Tabel 2. Profil Pengetahuan Responden tentang Kontrasepsi Pil KB (n = 120)

Pernyataan	Kunci Jawaban	Responden yang Menjawab dengan Tepat n (%)
Pil KB dapat dibeli di penjual kaki lima	Salah	111 (92,5)
Pil KB Microgynon dapat dibeli di apotek tanpa resep dokter	Benar	116 (96,7)
Pil KB dikonsumsi setiap hari di jam yang sama	Benar	114 (95,0)
Pil KB dapat diminum di pagi hari untuk menghindari lupa serta efek samping mual dan muntah	Salah	90 (75,0)
Pil KB harus dikonsumsi hingga habis	Benar	115 (95,8)
Pil KB diminum setelah menstruasi	Salah	41 (34,2)
Jika lupa minum pil KB dalam waktu kurang dari 12 jam, maka masih diperbolehkan meminumnya	Benar	107 (89,2)
Jika lupa minum pil KB dalam waktu lebih dari 12 jam, maka mengonsumsi pil KB sebanyak <i>double</i> (2 tablet)	Salah	66 (55,0)
Pil KB boleh diminum saat hamil	Salah	120 (100,0)
Pil KB dapat menyebabkan kegemukan	Benar	90 (75,0)
Pil KB boleh dikonsumsi ibu berusia lebih dari 35 tahun	Salah	6 (5,0)
Ketika membeli pil KB, harus dipastikan terlebih dahulu tanggal kadaluarsanya dan kondisi kemasan tidak rusak	Benar	120 (100,0)
Penderita penyakit degeneratif (seperti hipertensi dan diabetes melitus) serta kanker boleh mengonsumsi pil KB	Salah	76 (63,3)
Pil KB disimpan di tempat yang mudah terlihat, jauh dari sinar matahari, dan tidak terjangkau anak-anak	Benar	116 (96,7)
Pil KB yang mengandung estrogen boleh dikonsumsi oleh ibu menyusui	Salah	74 (61,7)

Responden yang menjawab dengan tepat (benar) bahwa pil KB Microgynon dapat dibeli di apotek tanpa resep dokter sebesar 96,7% (n=116). Hal ini dikarenakan pil

KB (kontrasepsi oral) termasuk dalam kategori obat wajib apotek (OWA) No.1. Sebagaimana tercatat dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 347/MENKES/SK/VII/1990, OWA merupakan obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker di apotek tanpa resep dokter (Handayani & Jatmika, 2022). Pil KB Microgynon merupakan pil KB kombinasi levonorgestrel-etinil estradiol, dan hanya dapat diserahkan sebagai OWA apabila diindikasikan sebagai kontrasepsi, dengan jumlah pil yang boleh diberikan yakni untuk 1 siklus. Hal ini disertai catatan bahwa akseptor tetap dianjurkan untuk melakukan kontrol ke dokter setiap 6 bulan dan bagi akseptor “lingkaran biru” wajib menunjukkan kartu.

Responden menjawab dengan tepat (benar) bahwa pil KB dikonsumsi setiap hari di jam yang sama sebesar 95,0% (n=114). Hal ini penting sebab pil KB hanya akan bertahan di dalam tubuh selama 24 jam. Ketidakteraturan meminum pil KB di jam yang sama dapat mengakibatkan peningkatan risiko kehamilan karena hilangnya hambatan terhadap pelepasan sel telur (Sembiring *et al.*, 2022).

Responden yang menjawab dengan tepat (salah) mengenai pil KB dapat diminum di pagi hari untuk menghindari lupa serta efek samping mual dan muntah sebanyak 75% (n=90). Hal ini dikarenakan waktu konsumsi yang konsisten lebih penting daripada pagi atau malam. Selain itu, efek samping mual dan muntah tidak selalu berkaitan dengan waktu konsumsi pil KB tersebut, melainkan pada kondisi setiap individu, seperti saat perut kosong. Beberapa pustaka menganjurkan untuk meminum pil KB saat malam hari atau setelah makan malam untuk mengurangi potensi mual tersebut (Widiawati, 2024; Priyanti, 2013).

Mayoritas responden menjawab tepat (benar) sebanyak 95,8% (n=115) bahwa pil KB harus dikonsumsi hingga habis dalam satu siklus kemasan untuk memastikan efektivitasnya dalam mencegah kehamilan. Hal ini sebagai upaya menjaga kadar hormon tetap konsisten (Widiawati, 2024).

Kurang dari setengah responden menjawab dengan tepat (salah) terkait pertanyaan pil KB diminum setelah menstruasi sebesar 34,2% (n=41). Pemakaian pil KB seharusnya mulai pada hari pertama menstruasi karena dapat memberikan perlindungan terhadap kehamilan lebih efektif dibandingkan memulainya saat setelah menstruasi (Indreswari, 2014).

Responden yang menjawab dengan tepat (benar) jika lupa meminum pil KB dalam waktu kurang dari 12 jam, maka masih diperbolehkan meminumnya sebesar 89,2% (n=107). Hal ini dikarenakan kadar obat dalam tubuh masih mencukupi sehingga efektivitas kontrasepsi tidak akan berkurang secara signifikan. Adapun tindakan yang dapat dilakukan dengan melanjutkan minum satu pil KB segera setelah ingat agar jadwal harian tetap terjaga (Kusumastuti *et al.*, 2021).

Lebih dari setengah responden juga menjawab dengan tepat (salah) mengenai tindakan jika lupa meminum pil KB dalam waktu lebih dari 12 jam, maka mengonsumsi pil KB sebanyak *double* (2 tablet) sebesar 55,0% (n=66). Tindakan berupa minum *double* pil KB dapat meningkatkan kadar obat yang tinggi dalam tubuh sehingga berpotensi mengakibatkan efek samping pada akseptornya (Widiawati, 2024).

Seluruh responden menjawab dengan tepat (salah) terhadap pernyataan “Pil KB boleh diminum saat hamil” (100% (n=120)). Hal ini dikarenakan konsumsi kontrasepsi selama kehamilan dapat menyebabkan adanya gangguan perkembangan janin (Anjelin & Raihana, 2024).

Sebesar 75,0% (n=90) responden dapat menjawab dengan tepat (benar) bahwasannya konsumsi kontrasepsi oral atau pil KB dapat menyebabkan kegemukan atau peningkatan berat badan. Hal ini disebabkan oleh kandungan dari pil KB yang terdiri dari hormon estrogen dan progesteron, yang mana hormon estrogen dapat menyebabkan terjadinya retensi cairan dan oedema, sedangkan hormon progesteron yang ada pada pil KB dapat mempermudah penumpukan karbohidrat dan gula menjadi lemak dan menambah nafsu makan (Kartika & Ronoatmodjo, 2019).

Hanya sebanyak 6 responden (5,0%) yang berhasil menjawab pernyataan “Pil KB boleh dikonsumsi ibu berusia lebih dari 35 tahun” dengan tepat (salah). Secara umum, pil KB kombinasi (memiliki kandungan hormon estrogen dan progesteron) dapat dikonsumsi oleh ibu berusia lebih dari 35 tahun apabila akseptor pil KB tersebut dalam kondisi sehat yang berarti tidak memiliki faktor risiko penyakit apapun. Namun, sebagian besar dokter memilih membatasi penggunaan pil KB kombinasi pada wanita berusia lebih dari 35 tahun, khususnya apabila akseptor pil KB tersebut memiliki kondisi obesitas, merokok, dan/atau riwayat keluarga dengan penyakit kardiovaskular. Hal ini dikarenakan kandungan estrogen dalam pil KB kombinasi tersebut mampu meningkatkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular (trombosis, tromboembolisme, infark miokardial), *stroke*, dan kanker payudara maupun organ reproduktif pada wanita berusia di atas 35 tahun (Abou-Ismael *et al.*, 2020).

Seluruh responden (100% (n=120)) menjawab dengan tepat (benar) bahwa sebelum membeli pil KB, harus terlebih dahulu dilakukan pengecekan tanggal kadaluarsa dan memastikan kondisi kemasan yang baik. Menurut Halawa dan Rusmana (2021), obat-obatan termasuk didalamnya kontrasepsi oral, yang sudah melewati tanggal kadaluarsa dan rusak kemasannya dapat membahayakan tubuh ketika tetap dikonsumsi, karena stabilitas dari obat yang sudah berkurang, kerja obat sudah tidak optimal, dan kecepatan reaksi yang menurun.

Lebih dari setengah responden (63,3% (n=76)) menjawab pertanyaan dengan tepat (salah) terkait penderita penyakit degeneratif (hipertensi dan diabetes melitus) serta kanker yang boleh mengonsumsi pil KB. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Sulastri *et al.* (2022), penggunaan kontrasepsi hormonal khususnya oral dapat meningkatkan angka kejadian hipertensi pada wanita. Selain itu, penggunaan kontrasepsi oral juga dapat menyebabkan adanya peningkatan kadar kortisol bebas dari proses metabolisme glukosa yang dapat berdampak pada peningkatan kadar gula darah (Nurmainah *et al.*, 2020). Penggunaan pil KB juga tidak disarankan pada pasien kanker dikarenakan peningkatan kejadian kanker (khususnya kanker payudara) terlihat pada pasien yang mengonsumsi kontrasepsi oral (Awaliyah *et al.*, 2017).

Sebagian besar responden (96,7% (n=116)) menjawab pertanyaan terkait tempat penyimpanan pil KB dengan tepat (benar). Pil KB sebaiknya disimpan pada



tempat yang mudah terlihat karena konsumsi pil KB dilakukan setiap hari dan di jam yang sama, sehingga lokasi penyimpanan yang mudah dilihat dan mudah diakses akan mencegah keterlupaannya konsumsi dan meningkatkan konsistensi dalam penggunaan pil KB (Widiawati, 2024).

Responden yang menjawab dengan tepat (salah) bahwa pil KB yang mengandung estrogen sebaiknya dikonsumsi oleh ibu menyusui sebanyak (61,7% (n=74)). Estrogen yang terkandung dalam pil KB dapat menyebabkan penurunan produksi ASI atau bahkan menghentikan produksi ASI secara menyeluruh (Chaizuran & Hernita, 2023). Oleh karena itu, kontrasepsi oral dengan kandungan estrogen tidak disarankan untuk wanita yang sedang menyusui.

Data Tabel 3 menunjukkan jika mayoritas tingkat pengetahuan responden termasuk kategori sedang, yakni sebesar 92,5%. Informasi ini menyatakan masih minimnya pemberian informasi secara lengkap oleh tenaga kesehatan sehingga masyarakat khususnya pengguna pil KB tidak memperoleh informasi yang benar secara lengkap. Salah satu solusi meningkatkan pengetahuan responden dengan pemberian edukasi yang melibatkan ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau organisasi sejenisnya. Hal ini dikarenakan topik kontrasepsi termasuk salah satu program pokok PKK dan umumnya organisasi ini dekat dengan masyarakat (Bella et al., 2022). Adanya sosialisasi dan edukasi yang diadakan secara rutin diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan akseptor kontrasepsi (khususnya pil KB) agar efektivitas penggunaan semakin baik dan terhindar dari efek samping obat (Farahan, 2014).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden (n = 120)

Jumlah Pertanyaan yang Terjawab dengan Tepat	Kategori	Jumlah Responden n (%)
0-5	Kurang	0 (0,0)
6-10	Sedang	111 (92,5)
11-15	Baik	9 (7,5)

Efektivitas pil KB dapat menurun akibat kesalahan dalam praktik penggunaan pil KB. Praktik penggunaan dapat mencakup kepatuhan mengkonsumsi pil KB. Tingkat kepatuhan ini akan berdampak pada efektivitas kerja pil KB dalam membuat *barrier* sehingga kegagalan dapat diminimalisir dan kehamilan yang tidak diinginkan dapat dicegah.

Jenis pil KB yang beredar di masyarakat ada berbagai macam, seperti pil KB kombinasi (*levonorgestel* dan *ethinylestradion*, *drosiprone* dan *ethinylestradion*, serta *cyproterone acetate* dan *ethinylestradion*) dan pil KB khusus progestin. Setiap jenis pil KB memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penggunaan jenis pil KB didasarkan atas kecocokan masing-masing akseptor pil KB terhadap pilihan pil KB yang tersedia.

Berdasarkan Tabel 4, jenis pil KB yang banyak digunakan oleh responden yakni Microgynon sebesar 57,5%. Penggunaan Microgynon yang mendominasi dilatarbelakangi banyaknya ketersediaan pil KB Microgynon di apotek daerah Kelurahan Pacar Keling. Selain itu, jenis pil KB Microgynon juga direkomendasikan oleh tenaga kesehatan setempat sebab tergolong kontrasepsi hormonal, sehingga memiliki efek samping yang ringan

(Sagita, 2022). Peran tenaga kesehatan sangat besar dalam mengedukasi masyarakat mengenai alat kontrasepsi sehingga promosi kesehatan untuk menggunakan kontrasepsi dengan baik dan benar perlu dilakukan (Farahan, 2014).

Hasil penelitian juga menyajikan informasi bahwa tempat pembelian pil KB oleh responden sudah benar di apotek sebesar 97,5%. Apotek sebagai tempat resmi pembelian obat karena terjamin kualitasnya dan terdapat apoteker yang bertugas saat KIE (komunikasi informasi edukasi), sehingga informasi yang diterima lengkap dan disertai saran jika dibutuhkan (Safitri, 2019). Berdasarkan Tabel 4, diketahui selama penggunaan pil KB hanya sebanyak 50% responden mengonsumsi pil KB pada jam yang sama. Tindakan ini penting karena pil KB dimetabolisme oleh tubuh sekitar 24 jam dan memastikan bioavailabilitas obat memenuhi rentang terapeutik. Ketidakteraturan minum pil KB menyebabkan peningkatan hormon alamiah di dalam tubuh sehingga mengakibatkan pelepasan sel telur dan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan (Sembiring et al., 2022).

Tabel 4. Data Praktik Responden terhadap Penggunaan Pil KB (n = 120)

Parameter	n (%)
<b>Jenis Pil KB yang Digunakan</b>	
Microgynon	69 (57,5)
Andalan	49 (40,8)
Yasmin	1 (0,8)
Diane	1 (0,8)
<b>Lokasi Pembelian Pil KB</b>	
Apotek	117 (97,5)
Bidan	3 (2,5)
<b>Penggunaan Pil KB pada jam yang sama</b>	
Tidak	60 (50,0)
Iya	60 (50,0)
<b>Waktu mulai konsumsi Pil KB dalam satu bulan</b>	
Hari pertama menstruasi	27 (22,5)
Setelah menstruasi selesai	92 (76,7)
Lainnya	1 (0,8)
<b>Terlewat dalam konsumsi Pil KB</b>	
Tidak pernah	67 (55,8)
Pernah	53 (44,2)
<b>Tindakan apabila terlewat konsumsi Pil KB</b>	
Dikonsumsi langsung saat ingat	10 (8,3)
Konsumsi pil <i>double</i> di hari yang sama	10 (8,3)
Dilanjut pemakaian di hari selanjutnya	33 (27,5)
Tidak pernah terlewat	67 (55,8)

Sebagian besar waktu konsumsi pil KB dalam satu bulan yang dilakukan responden saat setelah menstruasi selesai sebesar 76,7%. Pola pikir masyarakat mengambil sikap tersebut sebab tidak akan terjadi kehamilan saat menstruasi sehingga tidak perlu minum pil KB. Hal ini tergolong tindakan yang kurang tepat sebab kontrasepsi oral bertujuan untuk mensupresi tingkat *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) dalam tubuh agar tidak terjadi perkembangan folikel dan ovulasi. Oleh karena itu, pil KB sebaiknya diminum pada hari pertama siklus menstruasi karena tingkat FSH dan LH selalu

berada pada konsentrasi tinggi pada hari pertama menstruasi sebagai tahap persiapan uterus. Hormon FSH dan LH akan semakin menurun ketika siklus menstruasi berakhir pada fase luteal (Reed & Carr, 2018). Meminum pil KB saat kadar FSH dan LH sudah turun dinilai kurang efektif sebab tidak dapat mensupresi hormon yang kadarnya sudah rendah ketika siklus menstruasi berakhir (Orlowski & Sarao, 2023).

Sebanyak 44,2% responden pernah terlewat minum pil KB karena faktor lupa. Padahal keterlupaannya ini berdampak pada peningkatan angka kegagalan penggunaan pil KB (Ermawati, 2013). Adapun tindakan yang dilakukan oleh responden saat lupa dengan melanjutkan pemakaian di hari berikutnya. Hal ini tepat apabila waktu konsumsi telah melebihi 12 jam. Namun, apabila keterlupaannya masih dalam waktu 12 jam, maka pil KB harus tetap dikonsumsi di hari yang sama. Dengan demikian, diperlukan edukasi terkait pemanfaatan *alarm* atau aplikasi pengingat untuk membantu pengguna meminum pil KB tepat waktu (Kusumastuti et al., 2021). Pemberian informasi terkait aturan konsumsi pil KB saat lupa bersifat penting, sebab jika telah terlewat minum pil KB selama 12 jam, kemudian menggantinya dengan minum *double* (dua) pil KB, hal ini dikhawatirkan mampu meningkatkan efek samping pada akseptornya (Widiawati, 2024).

Tingkat praktik penggunaan pil KB menjadi parameter dalam memaksimalkan keberhasilan tujuan penggunaan pil KB. Semakin baik tingkat praktiknya, maka semakin tepat penggunaannya. Berikut tabel penilaian tingkat praktik penggunaan pil KB.

Berdasarkan Tabel 5, pengolahan data praktik penggunaan pil KB oleh 120 responden berada pada kategori cukup sebanyak 55,0%. Hal ini menggambarkan jika masyarakat memerlukan edukasi lengkap mengenai cara penggunaan kontrasepsi yang benar. Praktik penggunaan yang kurang tepat dapat mengakibatkan penurunan efektivitas terapi dan berpotensi menimbulkan kegagalan dalam mencegah kehamilan (Yunita, 2019). Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ), sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan analisis hubungan menggunakan uji spearman.

Pengetahuan akseptor pil KB jika tidak cukup akan berdampak pada berkurangnya kesadaran rutinitas akseptor tersebut dalam menggunakan pil KB. Pengetahuan erat kaitannya dengan praktik penggunaan karena dalam praktik pasti membutuhkan pemahaman untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Katharina & Febrianti, 2020).

Tabel 5. Tingkat Praktik Penggunaan Pil KB (n = 120)

Nilai	Kategori	n (%)
0-1	Kurang	5 (4,2)
2-3	Sedang	66 (55,0)
4-5	Baik	49 (40,8)

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji statistik yang telah dilakukan menggunakan uji spearman menunjukkan nilai Sig. atau nilai  $p$  sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan praktik penggunaan pil KB. Selain itu, koefisien korelasi uji spearman sebesar 0,308 menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat dan berbanding lurus antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat

pengetahuan responden, maka semakin baik juga praktik penggunaan pil KB di Kelurahan Pacar Keling Surabaya. Adapun hasil ini juga didukung oleh penelitian Pasulu et al. (2023) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan pil KB.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pengumpulan data hanya pada daerah Kelurahan Pacar Keling, sehingga wilayah penelitian bersifat terbatas dan tidak dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda, seperti dari segi demografi, budaya, ataupun akses ke pelayanan kesehatan. Selain itu, keterbatasan waktu juga mengakibatkan hasil yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi saat pengumpulan data, sedangkan perubahan tren pengetahuan dan praktik penggunaan pil KB jangka panjang di masyarakat terus berkembang.

Tabel 6. Analisis Hubungan Pengetahuan dan Praktik Penggunaan Pil KB (n = 120)

Spearman's rho	Tingkat Pengetahuan	
	Nilai praktik	Koefisien Korelasi
		0,308
		Sig.
		0,001

## KESIMPULAN

Mayoritas tingkat pengetahuan dan praktik penggunaan pil KB oleh responden berada pada kategori sedang dan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik penggunaan pil KB di Kelurahan Pacar Keling. Dengan demikian, program edukasi kontrasepsi yang lebih mendalam tetap diperlukan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Lurah dan staf kelurahan, semua responden, tim peneliti, dan pembimbing yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Ismael, M.Y., Sridhar, D.C., and Nayak, L. (2020) 'Estrogen and Thrombosis: A Bench to Bedside Review.', *Thromb Res*, 192, pp. 40-51. doi:10.1016/j.thromres.2020.05.008.
- Anjelin, R., and Raihana, N. (2024) 'Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Oral Pada Wanita Menikah Usia Produktif.', *Pharmacon Jurnal*, 1(2), pp.1-9.
- Annisa, S. (2017) 'Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Pil Oral Kombinasi dengan Kepatuhan Mengonsumsi Pil KB di Klinik Kencana BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara.', Thesis. Kendari: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kendari.
- Awaliyah, N., Pradjatmo, H., and Kusnanto, H. (2017) 'Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Dr. Sardjito.', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(10), pp. 487-494. Doi: 10.22146/bkm.22812.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2023) 'Program KB Investasi Jangka Panjang.', viewed 4

- September 2023. <https://www.bkkbn.go.id/berita-program-kb-investasi-jangka-panjang>.
- Badan Pusat Statistik. (2022) 'Jumlah Peserta KB Aktif Kondom, Implant, Suntikan, Pil Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur.', viewed 4 September 2023. <https://jatim.bps.go.id/subject/30/kesehatan.html#subjekViewTab3>.
- Badan Pusat Statistik. (2023) 'Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen) 2021-2023.', viewed 2 November 2023. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1976/1/laju-pertumbuhan-penduduk.html>.
- Bella, A. S., Marwiyah, S. and Rahmadi, A. N. (2022) 'Kapabilitas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam Program Keluarga Berencana Ditinjau dari Collaborative Governance.', *Journal of Governance and Policy Innovation*, 2(1), pp.1-8. doi: 10.51577/jgpi.v2i1.313.
- Chaizuran, M., and Hernita, H. (2023) 'Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui.', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), pp. 51-57. doi: 10.33143/jhtm.v9i1.2785.
- Dewi, L., Purbosari, E. Y., and Hanifah, I.R. (2022) 'Gambaran Efek Samping Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Puskesmas 'X' Kabupaten Karanganyar.', *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), pp. 363-371. doi: 10.31001/jfi.v19i2.1556.
- Dewiwati, T. (2020) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Mantap di Desa Tebing Tanjung Selamat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.', *Gentle Birth*, 3(1), pp. 48-56. doi: 10.56695/jgb.v3i1.38.
- Ermawati, I. (2013) 'hubungan Antara Tingkat Kepatuhan dengan Keberhasilan Akseptor KB Pil.', *Jurnal Sain Med*, 5(2), pp. 47-51.
- Fajrin, F. I., and Oktaviani, L. (2014) 'Hubungan Disiplin Waktu dalam Pemakaian Pil KB Kombinasi dengan Kegagalan Akseptor.', *Jurnal Midpro*, 6(2), pp. 6. doi: 10.30736/midpro.v6i2.41.
- Farahan, N. (2014) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur dan Dukungan Petugas di Desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.', *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(4), pp. 1-12.
- Halawa, M., and Rusmana, W. E. (2021) 'Evaluasi Pengelolaan Obat Rusak atau Kadaluwarsa Terhadap Sediaan Farmasi di Salah Satu Rumah Sakit Umum Swasta Kota Bandung.', *Jurnal Education and Development*, 9(4), pp. 46-50. doi: 10.37081/ed.v9i4.3021.
- Handayani, T., and Jatmika, T.D. (2022) 'Peningkatan Pengetahuan Anggota Klub Jantung Sehat Tentang Swamedikasi pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sirnagalih Provinsi Jawa Barat.', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12), pp. 3289-3298. doi: 10.53625/jabdi.v1i12.2052.
- Indreswari, P.T. (2014) 'Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Tentang Kontrasepsi Oral di Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.', Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartika, Y., and Ronoatmodjo, S. (2019) 'Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dan Obesitas Pada Wanita Usia Subur di Indonesia: Analisis Data Ifls 5 Tahun 2014.', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 10(2), pp. 101-110. doi : 10.22435/kespro.v10i2.2412.101-110.
- Katharina T., and Pebrianti, D. (2020) 'Hubungan Antara Pengetahuan Akseptor Kb Pil dengan Kepatuhan Minum Pil KB di Bidan Praktek Swasta Titin Widyaningsih Pontianak Tahun 2020.', *Jurnal Kebidanan*, 10(1), pp. 455-463. doi: 10.33486/jurnal\_kebidanan.v10i1.91.
- Kusuma, N. (2016) 'Hubungan antara metode dan lama pemakaian dengan keluhan kesehatan subyektif pada akseptor.', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), pp. 164-175. doi: 10.33486/jurnal\_kebidanan.v10i1.91.
- Kusumastuti, D. A., Khoirunnisa, F. N., and Purwatiningsih, P. (2021) 'Pengaruh Penggunaan Aplikasi Pengingat Minum Obat Terhadap Ketaatan Minum Obat KB Oral.', In *Prosiding University Research Colloquium*, pp. 24-33.
- Nurmainah, N., Armandani, R., and Andrie, M. (2020) 'Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Pada Akseptor Pengguna Kontrasepsi Oral.', *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(2). pp. 8-92. doi: 10.20473/jfiki.v7i22020.88-92.
- Orlowski, M., and Sarao, M.S. (2023) 'Physiology, follicle stimulating hormone.', *Treasure Island: Statpearls publishing*.
- Pasulu, L. R., Yuliati, L., and Wijayanti, I. T. (2023). 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB dengan Penggunaan Pil Kombinasi di Puskesmas Kepi.', *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 4(2), pp. 114-120. doi: 10.30587/ijpn.v4i2.6225.
- Perwiraningtyas, P., and Prasetyo, N. A. (2016) 'Hubungan Jenis Metode Kontrasepsi dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Pasangan Usia Subur (PUS).', *Jurnal Ners Lentera*, 4(1), pp. 15-25. Doi: 10.33508/ners.v4i1.866.
- Reed, B. G., and Carr B. R. (2018) 'The normal menstrual cycle and the control of ovulation.', *Treasure Island: Statpearls publishing*.
- UU RI. (2019) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.'
- Rochaida, E. (2016) 'Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur.', *Forum Ekonomi*, 18(1), pp. 24-25. doi: 10.30872/jfor.v18i1.42.
- Rotie, N.M.M., Tombokan, S., and Adam, S.K. (2015) 'Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih.', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(1), pp. 10-14.
- Safitri, D.W.E. (2019) 'Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Pelayanan Apotek di Apotek Kapanjen Farma.', Tesis. Malang: Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang.
- Sagita, L. (2022) 'Gambaran Efek Samping Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor

- Kontrasepsi Hormonal di Kota Jambi.’, Tesis. Jambi: Universitas Jambi.
- Sembiring, C. M., Laraswati, D. A., Ainuliza, F., Pradarma, J. D., Ardhina, M., Silmi, M. A., Wibowo, N. K., Cintyadewi, N. P., Haq, N. R. F., Nada, Q., and Arifiani, R. A. (2022) ‘Profil Pengetahuan Wanita Menikah Usia Subur tentang Kontrasepsi Oral.’, *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), pp. 1-9. doi: 10.20473/jfk.v9i1.24134.
- Sibuea, M. D., Tendean H. M. M., and Wagey, F.W. (2013) ‘Persalinan Pada Usia  $\geq$  35 Tahun di RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.’, *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, 1(1), pp. 484-489. doi: 10.35790/ebm.v1i1.4587.
- Sitompu, S.D. (2013) ‘Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Helvitia Medan.’, Thesis. Medan: Universitas Darma Agung Medan.
- Sulastri, S., Hilmi, I. L., and Salman, S. (2022) ‘Studi Literatur: Analisis Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik dan Oral pada Kejadian Hipertensi Wanita.’, *Jurnal Farmasetis*, 11(3), pp. 223-228.
- Tarigan, L. C. B. (2021) ‘Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Akseptor KB terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil di Klinik Pratama Cinta Malem Patumbak Tahun 2021.’, Thesis. Medan: STIKes Santa Elisabeth Medan.
- Widiawati. (2024) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Pil KB pada Wanita Usia Subur di Apotek Widya Farma.’, Tesis. Tegal: Politeknik Harapan Bersama.
- Worldometer. (2023). *Indonesia Population.*, Viewed 2 November 2023. <https://www.worldometers.info/world-population/indonesia-population/>.
- Yenie, H. (2017) ‘Hubungan kepatuhan akseptor KB Pil dengan kegagalan kontrasepsi pil di Kabupaten Lampung Selatan.’, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 12(2), pp. 203-208. doi: 10.26630/jkep.v12i2.600.
- Yunita, E.P. (2019) ‘Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas.’, Malang: Universitas Brawijaya Press.